Jurnal SENI MUSIK
Vol. 13, No. 2 Oktober 2021 page: 1 - 17
DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/jsm.v1i1.xxx
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Pengaruh Posisi Tangan Kanan terhadap Bunyi yang Dihasilkan *French Horn*

Ganang Dwi Asmoro
Universitas Pendidikan Indonesia
ganang.horn@upi.edu

Clarissa Jovanna
Universitas Pelita Harapan
01061200012@student.uph.edu

Abstrak

Dari sekian banyak pilihan alat musik tiup, *French horn* merupakan salah satu alat musik tiup yang masih jarang ditemukan dan pemainnya pun tidak banyak di Indonesia. Selain terbilang mahal, *French horn* memiliki keunikan dibanding alat musik tiup lainnya. Salah satu kekhasan *French horn* terletak pada posisi tangan kanan pemainnya pada *bell*, sekalipun alat musik ini telah dilengkapi katup (*valves*), dengan tujuan untuk menghasilkan lebih banyak bunyi yang bervariasi, di luar harmonic series dari alat musik itu sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti keunikan posisi tangan kanan pemain alat musik ini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui studi literatur buku, artikel, jurnal, dokumentasi, video, dan media daring lainnya yang sesuai dengan penelitian dan akan menjadi referensi untuk mendukung penelitian dan menyelesaikan masalah. Dari penelitian ini, dapat diketahui posisi tangan kanan yang benar serta beberapa jenis bunyi berbeda yang dapat dihasilkan dari posisi tangan kanan pemain *French horn*.

Kata Kunci: *Bell horn*, *French Horn*, *Harmonic Series*, Katup, Posisi Tangan Kanan

Received: 11/08/2021 Revised: 15/10/2021 Published: 31/10/2021

The Effect of the Right-Hand Position on the Sound Produced by the French Horn

Abstract

From many choices of brass instruments, the French horn is a brass instrument that is still rarely found and there are not many players in Indonesia. Besides being fairly expensive, the French horn is unique compared to other brass instruments. One of the peculiarities of the French horn lies in the position of the player's right hand on the bell, even though this instrument has been equipped with valves, with the aim of producing more varied sounds, outside the harmonic series of the instrument itself. This is the aim of this study, which is to examine one of the uniqueness of this musical instrument. The method that will be used in this research will be done through the library method with a qualitative approach through literature studies of books, articles, journals, documentation, videos, and other online media that are in accordance with the research and will be a reference to support research and solve problems. From this study, it can be concluded the correct right-hand position and the different types of sounds can be produced from the right-hand position of French horn players.

Keywords: Bell Horn, French Horn, Harmonic Series, Valves, Right-hand Position

Pendahuluan

French horn adalah salah satu alat musik tiup yang terbuat dari logam (*brass*) (Morley & Pegge, 1960). *French horn* memiliki bunyi yang cukup berbeda dibanding alat musik tiup *brass* lainnya, sehingga banyak digunakan dalam orkestra, *marching band*, dan sebagainya. Berbeda dengan bentuk yang biasa ditemukan sekarang, *French horn* awalnya berbentuk sangat sederhana dan memiliki fungsi yang sangat berbeda.

Awalnya, *French horn* merupakan salah satu alat komunikasi manusia yang terbuat dari tanduk hewan dan memiliki bentuk yang sederhana (Montagu, 1990). Cara membunyikannya adalah dengan cara meniup sehingga dihasilkan bunyi yang keras. Pada abad ke-16, *French horn* mulai dibuat dari logam dan berbentuk melingkar menyerupai bentuk yang dapat ditemukan sekarang ini, tetapi tidak memiliki katup (*valves*) (Gleckman, 2017). *French horn* pada masa ini masih digunakan sebagai alat komunikasi saat berburu dengan berkuda. Kegunaan dari bentuk yang melingkar ini adalah untuk dikalungkan pada leher pemburu, sehingga memudahkan mereka ketika berkuda (Cuoco, 2015). *French horn* pada abad ini, belum terlalu banyak digunakan sebagai alat musik. Tak lama setelahnya, barulah *French horn* mulai digunakan sebagai alat musik dalam opera, tetapi dengan jumlah not yang masih sangat terbatas (Gleckman, 2017). Oleh karena itulah, *French horn* masih jarang digunakan.

Pada abad ke-17, mulai muncul beberapa modifikasi bentuk dan teknik bermain agar bunyi yang dihasilkan lebih bervariasi, seperti menambahkan beberapa *tubing*, termasuk ditemukannya pula bahwa dengan meletakkan tangan pada *bell*, *French horn* bisa menurunkan dan menaikan nada (Cuoco, 2015). Teknik ini disebut dengan teknik *hand-stopping*. Teknik ini dapat mengubah not, naik atau turun 1 *semitone* atau *whole tone*, sehingga memungkinkan *French horn* untuk bisa menghasilkan not kromatik (Whitener & Cathy, 1990). Hal inilah yang mengakibatkan *French horn* mulai banyak digunakan sebagai alat musik dan pemainnya pun semakin banyak. Kemudian, pada abad ke-19, barulah ditemukan *valves* untuk menaikkan atau menurunkan nada (Meek, 1997).

Dengan adanya *valves*, seharusnya pemain *French horn* tidak perlu lagi melakukan teknik *hand-stopping* untuk mengubah nada dan tangan kanan pemain menjadi bebas. Akan tetapi, pada kenyataannya, para pemain masih meletakkan tangan kanan pada *bell* dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menghasilkan bunyi yang lebih bervariatif, yang tidak ada pada *harmonic series*-nya (Yamaha, 2017a). Hal inilah yang membuat *French horn* berbeda dengan alat musik tiup lainnya. Selain bentuknya yang unik, dimana posisi *bell* menghadap ke belakang dan dalam memainkannya, para pemain akan meletakkan tangan kanannya pada *bell* dimana bunyi akan keluar.

Dalam suatu orkestra, kehadiran *French horn* tergolong penting karena diharapkan dapat menghasilkan bunyi yang beragam, lebih bervariasi daripada alat musik *brass* lainnya. Sayangnya, berbeda dengan di luar negeri, pemain *French horn* di Indonesia tidaklah terlalu banyak. *French horn* menjadi salah satu alat musik tiup yang terbilang mahal harganya di Indonesia, yaitu sekitar 1.200 USD sampai 4.500 USD atau lebih (sekitar 15 juta sampai 50 juta Rupiah atau lebih) ("Buddy Roger's Music," 2020). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab langkanya pemain *French horn* dibandingkan pemain-pemain alat musik tiup lainnya di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Tulisan ini akan lebih menitikberatkan pada posisi tangan kanan pemain *French horn* yang benar agar menghasilkan bunyi yang lebih bervariasi.

Oleh sebab itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh posisi tangan kanan pemain *French horn* terhadap bunyi yang bisa dihasilkan *French horn*. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Tulisan ini akan lebih menitikberatkan pada posisi tangan kanan pemain *French horn* yang benar agar menghasilkan bunyi yang lebih bervariasi. Dengan demikian, pemain *French horn* dapat lebih memahami pentingnya meletakkan tangan kanan pada *bell* saat bermain *French horn*. Diharapkan, dengan mengetahui keunikan *French horn*, maka akan membangkitkan minat para musisi alat musik tiup untuk memilih *French horn* sebagai alat musik andalannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Metode studi pustaka ini digunakan karena untuk mengetahui posisi tangan kanan pemain *French horn* yang benar dibutuhkan studi dari berbagai pendapat ahli. Pendekatan yang digunakan juga secara kualitatif karena posisi tangan kanan yang benar tidak dapat diukur dengan angka (pengukuran) dan prosedur statistik (Strauss & Corbin, 1998). Metode pustaka yang digunakan adalah dengan studi literatur berbagai buku, artikel, jurnal, dokumentasi, video, dan media *online* lainnya yang sesuai dengan penelitian. Data yang dikumpulkan akan menjadi referensi untuk mendukung penelitian dan menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini, data yang diambil adalah informasi yang berhubungan dengan *French horn*, terutama mengenai posisi tangan kanan pemain *French horn*. Pendekatan pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi, memahami, kemudian dikembangkan menjadi teks. Mengingat posisi tangan kanan dan bunyi yang dihasilkan oleh *French horn* tidak bisa hanya melalui data angka melainkan diperlukan juga persepsi beberapa ahli dan pemain *French horn* yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Pembahasan

Sejarah *French Horn*



Gambar 1. *Blowing Horn*
(Sumber: http://bumsteer.com/Blowing-Horns.htm)

Pada sekitar tahun 800 BC, sebelum *French horn* dibuat, *horn* sudah banyak digunakan manusia. *Horn* pada masa itu memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, yang disebut sebagai *blowing horn*. *Blowing horn* ini terbuat dari tanduk binatang, seperti sapi, dan merupakan salah satu alat musik tertua yang telah ditemukan. Seperti namanya, manusia membunyikan *blowing horn* tersebut dengan cara meniupnya. *Horn* akan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran *horn* yang

digunakan. Kegunaan horn ini pun berbeda-beda tergantung kepada adat dan kebudayaan suatu daerah. Ada yang menggunakannya sebagai alat komunikasi, *signal instrument*, bahkan untuk perayaan. Salah satu contoh *blowing horn* ini adalah shofar.



Gambar 2. *Hunting Horn*
(Sumber: https://www.metmuseum.org/art/collection/search/501693)

Pada sekitar abad ke-16 barulah muncul *hunting horn* ("French horn," 2015). *Hunting horn* ini memiliki bentuk yang serupa dengan *French horn*, tetapi lebih sederhana. *Hunting horn* sudah terbuat dari logam, bukan tanduk hewan lagi, tetapi kegunaannya lebih banyak untuk berburu. Dengan bentuknya yang melingkar, *hunting horn* dapat digantungkan di leher atau tangan pemburu ketika sedang berkuda ("History of Music," 2014). Selain untuk berburu, pada masa ini, *hunting horn* mulai dipakai dalam orkestra. Hal ini diperkenalkan oleh seorang komposer bernama Jean-Baptiste Lully. Tetapi, karena keterbatasan nada yang bisa dimainkan, penggunaan *horn* dalam orkestra pun masih sedikit. Meskipun demikian, *horn* terus mengalami modifikasi, baik dari bentuk, fungsi, dan sebagainya sehingga menjadi *French horn* yang dapat ditemukan pada saat ini.



Gambar 3. *Natural Horn*
(Sumber: https://robertgreenbergmusic.com/dr-bob-prescribes-johannes-brahms-horn-trio-in-e-flat-major-op-40-1865/)

Baru pada sekitar abad ke-17 dan abad ke-18, muncullah *natural horn*. *Natural horn* ini merupakan modifikasi *hunting horn* dengan menambahkan lebih banyak *tubing* (tabung logam yang

melingkar seperti pada Gambar 3), sehingga bisa menghasilkan nada yang lebih banyak dibandingkan *hunting horn*, pendahulunya. Walaupun telah ada penambahan *tubing* pada *natural horn*, tetap ada not-not yang tidak bisa dihasilkan (not-not yang tidak termasuk dalam *harmonic series horn* tersebut), sehingga alat musik ini tidak bisa bermain secara kromatik (Ericson, 2002). Nada yang bisa dimainkan oleh *natural horn* adalah C, G, C, E, G, Bb (Ericson, 2000).

Mulai pada saat itu, berkembanglah beragam teknik agar pemain bisa memainkan horn secara kromatik. Yang pertama adalah teknik *bending*. Teknik ini dilakukan dengan cara memodifikasi *embouchure* sehingga bisa menaikkan atau menurunkan nada saat dibunyikan. Teknik yang kedua adalah teknik *hand-stopping*. Teknik ini ditemukan oleh seorang pemain *horn* bernama Anton Joseph Hampel. Teknik ini dilakukan dengan cara meletakkan tangan kanan pada *bell* sehingga pemain bisa mengubah nada naik satu semitone (atau kadang lebih) (Ericson, 2008). Dengan adanya teknik-teknik tersebut, terutama teknik *hand-stopping*, mulailah muncul banyak *horn repertoire* dan horn juga mulai banyak digunakan dalam sebuah orkestra (Cuoco, 2015).



Gambar 4. *Rotary Valves* dan *Piston Valves*
(Sumber: https://www.jpmusicalinstruments.com/news/rotary-valves-or-piston-valves)

Sehingga akhirnya pada sekitar abad ke-19, dibuatlah katup (*valves*). Kehadiran katup (*valves*) memungkinkan pemain untuk bisa mengubah nada naik atau turun sehingga pemain *French horn* bisa bermain secara kromatik. Ada dua sistem katup yang berkembang. Pertama adalah *rotary valves*. *Rotary valves* diperkenalkan oleh seorang pemain horn dari German bernama Heinrich Stölzel and Friedrich Blümel. *Rotary valves* ini awalnya banyak digunakan di Jerman dan akhirnya banyak digunakan oleh *French horn* di berbagai negara, hingga saat ini. Yang kedua adalah *Piston valves*. *Piston valves* dikenalkan oleh seorang pembuat instrumen dari Perancis bernama François Périnet. *Piston valves* ini merupakan modifikasi dari *rotary valves*. Pada saat itu, tidak semua orang bisa beradaptasi dengan modifikasi baru tersebut, sehingga hanya orang-orang tertentu yang berhasil beradaptasi dengan modifikasi ini saja yang menggunakan *valves* ini. *Piston valves* ini paling banyak digunakan di Perancis.

Dengan adanya *valves*, pemain *French horn* sebenarnya bisa memainkan nada-nada secara kromatik tanpa perlu meletakkan tangan kanan pada *bell* (*hand-stopping technique*). Tetapi pada

kenyataanya, pemain *French horn* masih meletakkan tangan kanannya pada *bell*. Dengan meletakkan tangan kanan pada *bell*, dapat memberikan sedikit perubahan terhadap *pitch* dan *timbre* (Yamaha, 2017b). Selain itu, bisa menghasilkan bunyi yang lebih beragam lagi, salah satunya *muted tone*.

Harmonic Series

Harmonic series adalah serangkaian not yang bisa dimainkan tanpa adanya *fingering* (Ericson, 2008). Sehingga pada *French horn*, *harmonic series* ini bisa dibunyikan dengan *open fingering*. *Harmonic series* ini sangatlah penting bagi alat musik *brass* agar bisa memainkan berbagai macam nada hanya dengan tiga sampai empat katup (*valves*) saja.



Gambar 5. *Harmonic Series*
(Sumber: http://www.public.asu.edu/~jqerics/ess_play.htm)

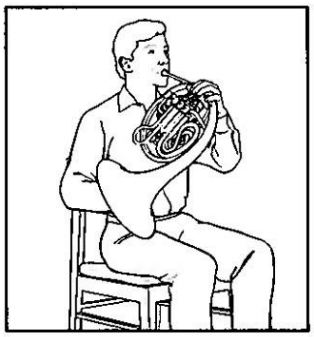
Cara mengubah nada dari suatu *harmonic series* tanpa menggunakan *fingering* adalah dari cara meniup, yaitu kecepatan getar bibir pemain itu sendiri (Schmidt-Jones, 2011). Contohnya pada *Horn in F*, not yang termasuk dalam *harmonic series* adalah not seperti pada Gambar 5. Jika not tersebut dimainkan dengan menekan *valve* pertama, maka bunyi yang dihasilkan akan lebih rendah dengan interval *whole step*. Sedangkan jika dimainkan dengan menekan *valve* kedua, maka bunyi yang dihasilkan akan lebih rendah dengan interval *half step*.

Teknik Bermain *French Horn*

Setiap alat musik pasti memiliki teknik tersendiri agar alat musik tersebut bisa dimainkan secara maksimal dan tepat. Teknik tersebut berbeda-beda untuk setiap alat musik, walaupun ada juga beberapa teknik yang memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan alat musik brass, terutama *French horn*.

Ada beberapa teknik bermain *French horn* yang perlu diketahui dengan benar agar dapat memainkan *French horn* dengan baik. Bila ada teknik yang salah, maka bunyi yang dihasilkan juga akan berbeda. Beberapa teknik yang perlu diketahui dalam bermain *French horn* yaitu postur tubuh saat bermain, *fingering* atau peletakan jari pada *valves*, cara pernapasan yang tepat, *embouchure*, *mutes*, dan posisi tangan kanan pemain pada *bell*.

Postur Tubuh



Gambar 6. Postur Tubuh Pemain *French Horn*
(Sumber: http://www.paigesmusic.com/paiges/run?id=6&_tid=57&lvid=485)

Sama seperti alat musik lainnya, postur tubuh pemain ketika memainkan alat musik sangatlah penting untuk diketahui. Jika postur pemain salah, maka pemain bisa merasa tidak nyaman, bahkan kesulitan untuk memainkan alat musik tersebut dengan benar. Oleh sebab itu, postur tubuh yang benar sangatlah penting.

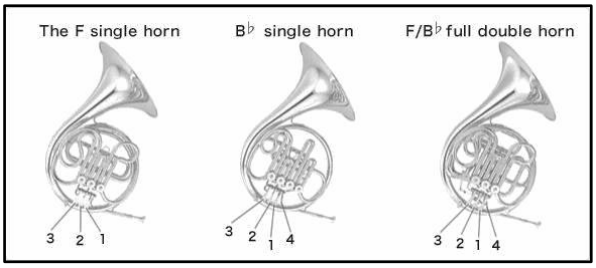


Gambar 7. Postur Tubuh Pemain *French Horn* yang Tepat
(Sumber: https://houghtonhorns.com/education/getting-started-on-the-horn/)

Untuk pemain *French horn*, postur yang tepat adalah postur duduk yang tegak atau punggung dan leher pemain harus berada dalam satu garis lurus seperti pada Gambar 7 di atas ("WA Band Program," 2013). Pemain *French horn* umumnya duduk dengan tidak bersandar pada kursi (punggung tidak menyentuh kursi) dan kaki menyentuh lantai. Walaupun dalam posisi tegak, badan pemain tidak boleh kaku dan tegang, tetapi harus tetap rileks.

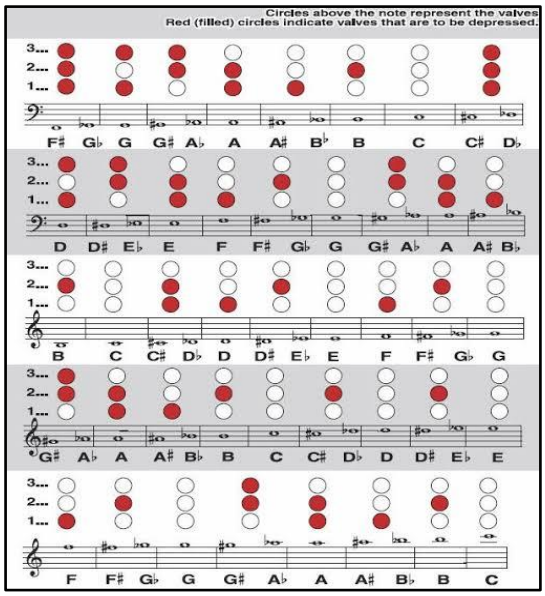
Fingering

French horn memiliki *valves* yang berfungsi untuk mengubah nada-nada yang dihasilkan. Pemain *French horn* harus meletakkan jari-jari tangan kanannya pada *valves* dan menekan *valves* tertentu untuk menghasilkan suatu bunyi atau nada tersebut. Hal ini disebut sebagai *fingering*.



Gambar 8. *Valves* pada *French Horn*
(Sumber: https://www.yamaha.com/en/musical_instrument_guide/horn/play/play003.html)

Ada *French horn* yang memiliki tiga *valves* dan ada juga yang memiliki 4 *valves*. *French horn* yang memiliki tiga *valves* adalah F *single horn*, sedangkan *French horn* yang memiliki empat *valves* adalah Bb *single horn* dan *double horn* (Yamaha, 2017b). *Fingering* untuk *French horn* yang memiliki tiga *valves* berbeda dengan *French horn* yang memiliki empat *valves*.



Gambar 9. *Fingering Chart*
(Sumber: https://sites.google.com/site/ohmusicstudent/band-instruments/classroom-pictures/french-horn-fingering-chart)

Gambar di atas merupakan diagram *fingering* pada *French horn* yang memiliki tiga katup (*valves*). Selain mengetahui diagram *fingering*, pemain juga harus mengetahui *overtones* atau harmonik series dari *French horn* itu sendiri. Dengan mengetahui dan mengerti teknik *fingering* ini, pemain *French horn* bisa menghasilkan nada-nada yang tepat dan enak didengar.

Pernapasan *(Breathing)*

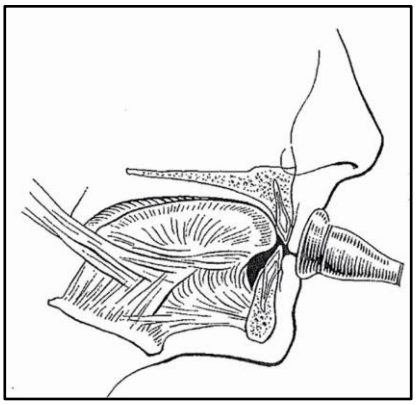
Bagi alat musik tiup, termasuk *French horn*, teknik pernapasan atau *breathing* pemain, baik dalam mengambil napas (*inhale*) maupun membuang nafas (*exhale*), sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pemain dalam membunyikan *French horn* (Schuller, 1992). Dengan teknik pernapasan yang benar, maka bunyi yang dihasilkan akan benar. Tetapi dengan teknik pernapasan yang salah, bisa menghasilkan bunyi yang tidak enak didengar atau bahkan bunyi tidak bisa dihasilkan. Begitu pula dengan *French horn*.

Saat bermain instrumen brass, terutama *French horn*, dibutuhkan udara yang banyak dalam waktu yang singkat untuk sekali tiup (Farkas, 1999). Jumlah udara yang diambil ini harus cukup, tidak boleh terlalu banyak atau sedikit (Berv, 1977). Tetapi dalam mengambil napas, tidak boleh mengubah bentuk mulut atau *embouchure*. Jika *embouchure* berubah, bisa terjadi perubahan nada dan bunyi menjadi tidak enak didengar.

Ada berbagai pendapat pemain *French horn* dalam teknik mengambil napas. Ada yang mengatakan bahwa ketika pemain mengambil napas, udara masuk melalui sisi bawah dari mulut (Berv, 1977). Ada juga yang mengatakan bahwa mengambil napas yang baik dilakukan dengan membuka rahang bawah mulut sedikit, tanpa menggerakan bagian rahang atas mulut (Fox, 1974). Ada pula yang berpendapat untuk mengambil napas dilakukan melalui hidung atau bagian ujung mulut.

Tidak ada teknik pernapasan yang salah, tetapi semua tergantung kepada pemain itu sendiri. Teknik pernapasan yang dilakukan haruslah nyaman untuk dilakukan bagi pemain. Untuk itu, diperlukan banyak latihan untuk mencari teknik yang tepat dan melatih teknik ini agar pemain dapat meniup *French horn* dengan benar, tetapi juga rileks.

Embouchure



Gambar 10. Embouchure

(Sumber: https://www.nature.com/articles/s41415-019-0013-4)

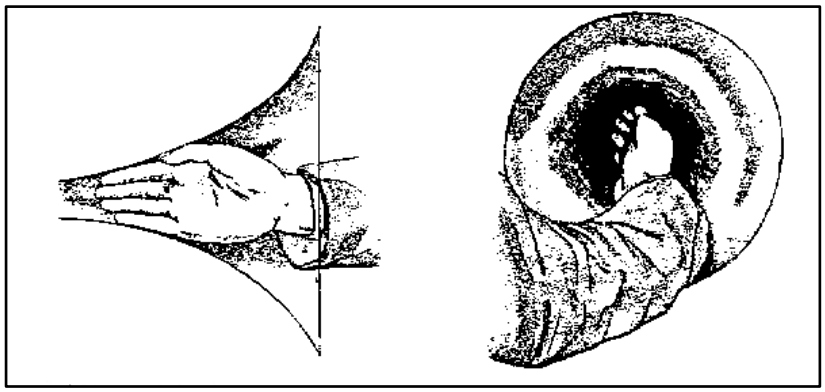
Embouchure adalah cara pemain memposisikan bibir, gigi, dan lidah pada *mouthpiece* dari alat musik tiup yang dimainkan (Merriam-webster, 2019). Bagi pemain *French horn*, selain menggunakan ukuran dan jenis *mouthpiece* yang tepat, teknik *embouchure* yang dilakukan juga sangatlah penting untuk dimengerti dan dikuasai agar bisa menghasilkan bunyi yang enak didengar. Sama seperti teknik pernapasan, ada banyak pendapat pemain *French horn* yang berbeda-beda mengenai teknik *embouchure*.

Farkas berpendapat bahwa posisi bibir adalah ⅔ bibir bagian atas dan ⅓ bibir bagian bawah (Farkas, 1999). Sedangkan menurut Gunther Schuller, yang terpenting adalah *mouthpiece* berada di tengah mulut (Schuller, 1992). Berbeda lagi dengan Douglas Hill yang berpendapat bahwa posisi bibir bagian atas sekitar ⅔ sampai ¾ (Hill, 2001).

Walaupun ada banyak jenis posisi *embouchure*, tidak semuanya dapat bekerja dengan baik pada setiap pemain. Pemain harus mencari teknik *embouchure* yang nyaman dan sesuai dengan bentuk bibir dan gigi pemain itu sendiri, serta bisa menghasilkan bunyi yang tepat dan enak didengar. Setelah menemukan teknik yang tepat, pemain juga harus melatih teknik itu.

Posisi Tangan Kanan *(Right-Hand Position)*

Ketika bermain *French horn*, tangan kiri pemain diletakkan pada *valves* atau katup, sedangkan tangan kanan pemain diletakkan pada *bell*. Walaupun *valves* digunakan untuk mengganti *pitch* atau nada yang dihasilkan, posisi tangan kanan juga menghasilkan bunyi yang lebih beragam (timbre yang berbeda).



Gambar 11. Posisi Tangan Kanan pada *Bell French Horn*
(Sumber: https://colindorman.com/french-horn-right-hand/)

Ada banyak jenis posisi tangan kanan yang bisa dilakukan oleh pemain *French horn*. Yang pertama adalah menurut seorang pemain *horn* profesional dan orang yang mendesain Paxman *horn*, bernama Richard Merewether. Menurut Richard Merewether, yang terpenting dari posisi tangan kanan adalah tidak ada jarak antar jari tangan, ibu jari, dan telapak tangan, serta sedikit mungkin jarak atau bahkan tidak ada jarak antara sisi belakang jari dengan dinding *bell* dari *French horn* (Merewether, 2010). Bentuk telapak tangan pun tidak lurus sepenuhnya, melainkan sedikit menekuk. Menurutnya, posisi tangan kanan yang betul sangat penting bagi *French horn* dengan *bell throats* yang lebih besar seperti Conn 8Ds.

Yang kedua adalah menurut Englebert Schmid, seorang musisi klasik dan pembuat *horn* Englebert Schmid Horn. Posisi tangan kanan menurut Schmid memiliki kemiripan dengan posisi tangan kanan Merewether, yaitu dengan bentuk telapak tangan yang tidak lurus sepenuhnya, melainkan menekuk sedikit. Bedanya, posisi tangan kanan Schmid diletakkan di tengah *bell*, bukan menempel pada dinding *bell* (Schmid, 2016). Menurutnya, jika posisi tangan menutupi sebagian besar bell, maka bunyi yang dihasilkan tidak maksimal.

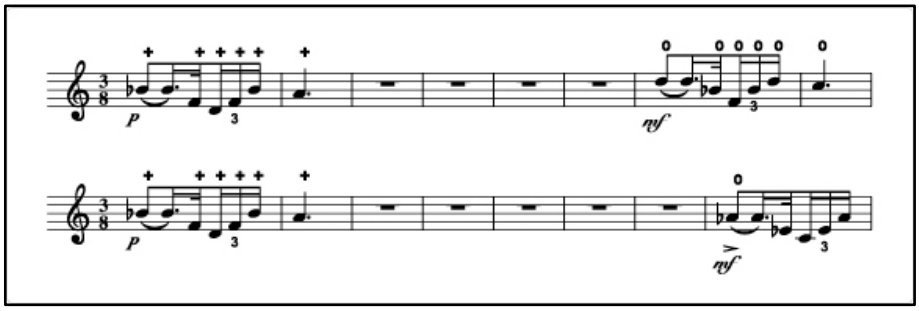
Yang ketiga adalah menurut Farkas. Posisi tangan Farkas memiliki kemiripan dengan posisi tangan kanan Merewether, yaitu dengan tidak adanya jarak antar jari tangan dan sisi luar jari tangan (terutama ujung jari) menyentuh *bell French horn*. Akan tetapi, menurut Farkas, selain sisi luar jari tangan menyentuh dinding samping *bell*, ujung ibu jari pun harus menyentuh sisi atas *bell French horn* (Farkas, 1999). Inilah yang membedakan dengan pendapat Merewether.

Dari ketiga pendapat tokoh tersebut, dapat terlihat bahwa sebenarnya ada banyak posisi tangan kanan yang bisa dilakukan pemain *French horn* dan di antara ketiganya, tidak ada posisi yang salah. Seperti halnya teknik-teknik *French horn* lainnya, posisi tangan kanan yang dipilih harus sesuai dengan ukuran dan bentuk tangan pemain, serta kenyamanan pemain *French horn*. Dari ketiga pendapat tokoh tersebut, dapat terlihat bahwa sebenarnya ada banyak posisi tangan kanan yang bisa dilakukan pemain *French horn* dan di antara ketiganya, tidak ada posisi yang salah. Tidak semua

posisi tangan kanan bisa cocok dengan semua orang. Hal ini tergantung kepada ukuran tangan pemain *French horn* itu sendiri.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui posisi tangan kanan yang cocok dan nyaman bagi setiap pemain itu sendiri, sehingga setiap pemain *French horn* dapat memposisikan tangan kanannya dengan tepat sesuai dengan kebutuhan bunyi yang dihasilkan dalam orkestra. Jika pemain memaksakan bermain dengan posisi tangan kanan yang tidak cocok dengannya, maka pemain merasa tidak nyaman selama bermain, bahkan menghasilkan bunyi yang tidak enak didengar.

Posisi tangan kanan ini penting bagi pemain *French horn* karena ada beberapa jenis bunyi yang bisa dihasilkan melalui peletakan tangan pemain pada *bell*. Jenis bunyi yang dihasilkan adalah *muted horn, stopped horn,* dan masih banyak lagi.



Gambar 12. *Muted Horn*
(Sumber: https://www.yamaha.com/en/musical_instrument_guide/horn/play/play002.html)

Yang pertama adalah *muted horn*, ditandai dengan tanda +. *Muted horn* dilakukan dengan meletakkan tangan kanan pada *bell* agar tertutup rapat sehingga tekanan angin yang ditiup ke dalam *French horn* akan meningkat (Yamaha, 2017b). Dengan teknik ini, *pitch* yang dihasilkan *French horn* sedikit lebih tinggi dari *lower harmonic* setelahnya.

Ada beberapa jenis *muted horn*, yaitu *cup mute, whispa mute, glass mute, cloth mute*, dan masih banyak lagi. Semua jenis *mute* ini menghasilkan bunyi yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh posisi tangan kanan pemainnya. Oleh sebab itu, penting bagi pemain untuk mengerti teknik ini dengan benar.

Selanjutnya adalah *stopped horn*. Pada teknik *stopped horn* ini, posisi tangan kanan harus benar agar bisa memainkan teknik ini dengan benar. Posisi yang benar adalah bentuk tangan sedikit menekuk atau berbentuk *cup* dan sisi belakang telapak tangan menyentuh *bell throat* sehingga ada jarak sekitar dua inci (Ericson, 2002). Selain itu, *fingering* pada *stopped horn* juga berbeda, yaitu *half step* lebih rendah dari not yang dimainkan. Ketika tangan kanan menutup *bell* dengan rapat, *pitch* yang dihasilkan naik sekitar *half step*. Inilah yang disebut dengan *stopped horn*.

Kesimpulan

Terdapat beragam jenis, pendapat, dan teori berbeda mengenai teknik *French horn*, termasuk posisi tangan kanan. Tidak ada yang salah, tetapi semuanya tergantung pada kekhasan pemain itu sendiri. Setiap pemain harus mencari dan mencoba berbagai macam teknik, hingga akhirnya menemukan satu teknik yang nyaman dan sesuai dengan gaya pemain itu sendiri. Ada beberapa faktor yang memengaruhi sesuai atau tidaknya suatu teknik.

Pertama, jenis *French horn* yang dimainkan. Ada beberapa jenis *French horn* yang dipasarkan, dan tiap merek memiliki ciri khasnya masing-masing. Oleh sebab itu, seorang pemain *French horn* harus mencari tahu terlebih dahulu tentang *French horn* yang akan dimainkannya. Dari sini, barulah dapat menentukan posisi tangan kanan yang cocok. Seperti contohnya, posisi tangan kanan Engelbert Schmid lebih cocok jika digunakan pada *French horn* buatannya, yaitu Engelbert Schmid Horns.

Kedua, bentuk tubuh pemain *French horn* itu sendiri. Setiap manusia memiliki bentuk tubuh yang beragam, contohnya ada yang memiliki ukuran tangan lebih besar, tetapi ada juga yang memiliki tangan berukuran kecil. Oleh sebab itu, tidak semua jenis posisi tangan kanan bisa sesuai bagi semua orang. Sehingga pemain harus mencari posisi tangan kanan yang cocok dengan ukuran tangannya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor berikut, pemain bisa mencari teknik yang sesuai bagi dirinya sendiri. Teknik tersebut tidak hanya harus tepat, tetapi juga harus nyaman bagi pemain itu sendiri. Jika teknik yang dipilih tidak tepat, maka bunyi yang dihasilkan pun akan menjadi salah, bahkan tidak enak didengar. Dengan menggunakan teknik tangan kanan yang tepat, maka ada banyak jenis bunyi yang bisa dihasilkan seperti *muted horn* dan *stopped horn*. Selain mencari teknik yang tepat, pemain juga harus terus melatih teknik tersebut sehingga pemain menjadi terbiasa melakukan teknik yang benar dan bahkan meningkatkan kemampuan bermain pemain itu sendiri.

Daftar Pustaka

Berv, H. (1977). *A creative approach to the French horn.* CA: Chappell Music Company.

Buddy Roger's Music. (2020). *How much does a French horn cost?* Retrieved from https://buddyrogers.com/blog/how-much-does-a-french-horn-cost/.

Colindorman.com. (2017). *French horn boot camp: Fingering charts*. Retrieved from https://colindorman.com/french-horn-exercises/fingering_charts/.

Cuoco, R. (2015). *History of the (French) horn - by Richard Cuoco*. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=5g5Of7bBfBA&t=34s.

Ericson, J. (2008). *Horn 101: The harmonic series*. Horn Matters. Retrieved from https://www.hornmatters.com/2008/07/horn-101-the-harmonic-series/.

Ericson, J. (2000). *The natural horn and its technique*. Retrieved from http://www.public.asu.edu/~jqerics/natural_horn.htm.

Ericson, J. (2002). *Understanding stopped and muted horn and right-band position*. Texas, United States: Texas Bandmasters Association Journal.

Farkas, P. (1999). *The art of French horn playing*. CA: Alfred Music.

French horn. (2015). *Timeline*. Retrieved from https://gr10frenchhorn.weebly.com/timeline.html.

Fox, F. (1974). *Essentials of brass playing*. CA: Alfred Music.

Gleckman, A. (2017). *Instrument series: The French horn*. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=7FLNByr44wg.

Hill, D. (2001). *Collected thoughts on teaching and learning, creativity, and horn performance.* CA: Alfred Music.

History of Music. (2014). *The evolution of French horn*. Retrieved from https://baroqueinstrumentss.weebly.com/evolution-of-the-french-horn.html#:~:text=The%20Evolution%20of%20French%20Horn&text=Horns%20were%20first%20used%20as,first%20horns%20were%20monotone%20instruments.

Meek, H. L. (1997). *Horn and conductor: Reminiscences of a practitioner with a few words of advice.* NY: University of Rochester Press.

Merewether, R. (2010). *The horn, the horn.* MI: Michigan University.

Merriam-Webster. (2019). *Embouchure*. Retrieved from https://www.merriam-webster.com/dictionary/embouchure.

Montagu, J. (1990). *The French horn.* TX: Shire Publications.

Morley, R., & Pegge. (1960). *The French horn: Some notes on the evolution of the instrument and of its technique instruments of the orchestra.* NY: Columbia University.

Mount Vernon, WA Band Program. (2013). *Student instrument guide and technique assignments*. Retrieved from http://www.mvbands.org/french-horn-technique.html.

Schuller, G. (1992). *Horn technique.* Oxford: Oxford University Press.

Schmid, E. (2016). *French horn hand position by Engelbert Schmid Horns*. Retrieved from https://youtu.be/k6eDD_nz3xo.

Schmidt-Jones, C. (2011). *Understanding your French horn*. TX: Rice University.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. CA: Sage Publications, Inc.

Whitener, S., & Cathy L. (1990). *A complete guide to brass: Instruments and pedagogy*. NY: Schirmer Books.

Yamaha. (2017a). *How to play the horn: Fingering diagrams for the horn*. Retrieved from https://www.yamaha.com/en/musical_instrument_guide/horn/play/play003.html.

Yamaha. (2017b). *How to play the horn: The biggest mystery of the horn-putting the right hand in the bell.* Retrieved from https://www.yamaha.com/en/musical_instrument_guide/horn/play/play002.html.